

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang konsep moral masyarakat Jepang yaitu; *on*, *giri*, dan *gimu* yang akan penulis pergunakan untuk menganalisis cerita rakyat Jepang *Kintaro*, *Jihi no Kami Sama*, dan *Hekoki Onna*. Mengenai cerita rakyat yang dijelaskan penulis, mula-mula secara umum terlebih dahulu kemudian mengarah ke cerita rakyat Jepang. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam menganalisis, penulis menggunakan unsur instrinsik dalam cerita yaitu teori pendukung dengan hanya mengambil melalui amanat dalam sebuah cerita. Dalam pengkajian skripsi ini penulis menggunakan teori antropologi sastra yang berhubungan dengan budaya dan konsep moral masyarakat Jepang. Penulis juga akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk melengkapi penelitian dalam skripsi ini.

#### **2.1 Antropologi Sastra**

Antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia yang objek kajiannya dikaitkan dengan masyarakat sederhana. Menurut koentjaraningrat (2009, hal.11) “Pembagian antropologi ada dua yaitu yang pertama antropologi fisik dalam arti luas, terbagi atas paleo-antropologi dan antropologi fisik (*somatologi*). Yang kedua, antropologi budaya atau antropologi sosial yang di dalamnya terdapat etnolinguistik, prasejarah, dan etnologi”. Saat ini, pembagian antropologi ada dua, antropologi fisik dan antropologi kebudayaan yang keduanya berkembang menjadi

studi kultural. Dalam kaitannya dengan karya sastra, antropologi budaya pun dibedakan menjadi dua bidang, yaitu antropologi dengan objek verbal dan non verbal.

Namun pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal.

Menurut Poyatos (dalam Ratna, 2011, hal.29) Hubungan antara sastra dan antropologi pertama kali muncul dalam kongres *Folklore and Literary Antropology* yang berlangsung di Calcutta pada tahun 1978. Istilah antropologi sastra maupun sastra antropologi ini adalah pertama kali dikemukakan oleh Poyatos dalam tulisannya yang berjudul *Form and Function of Nonverbal Communication in the Novel: A New Perspective of the Author-Character-Reader Relationship* pada tahun 1977. Kemudian, menghubungkannya dengan tulisan Rippe pada tahun 1970 yang berjudul "Towards an Antropology of literature" menyebutkan di dalamnya penjelasan mengenai peranan bahasa dalam karya sastra, yaitu bahasa yang lebih banyak berkaitan dengan konteksnya terhadap realitas, sehingga bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diucapkan.

Dari kedua tulisan itu, di dalamnya menurut Ratna sama-sama lebih menekankan pada pembicaraan mengenai studi antropologi yang berkaitan dengan sastra. Ini berarti karya sastra yang di dalamnya menyangkut bahasa kedudukannya sangat penting, sehingga dapat mempengaruhi realitas dalam ucapan. Berbagai bentuk pengumpulan data mengenai masyarakat tidak lain dilakukan melalui pencatatan bahasa. Secara teoritis, bahasa merupakan alat utama yang diikuti dengan penelitian sastranya.

Menurut Ratna (2011, hal.68) Antropologi sastra dianggap sebagai memiliki nilai tersendiri sehingga perlu didefinisikan, dilembagakan, dan dikembangkan.

Diantaranya: *pertama*, antropologi sastra berfungsi untuk melengkapi analisis ekstrinsik disamping sosiologi sastra dan psikologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra berfungsi untuk mengantisipasi, mewartakan kecenderungan-kecenderungan baru hasil-hasil karya sastra, di dalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal.

*Ketiga*, antropologi sastra jelas diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan, seperti: mantra, pepatah, pantun dan sebagainya, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis, dalam bentuk sastra. *Keempat*, antropologi sastra merupakan wadah yang sangat tepat bagi tradisi lisan dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi dan sastra. *Kelima*, antropologi sastra dengan sendirinya mengantisipasi kecenderungan kontemporer, yaitu perkembangan multidisiplin.

Dari kelima nilai antropologi sastra di atas, penulis hanya mengambil yang kedua dan keempat. Hal ini, karena masalah kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog para tokohnya.

Kemudian perbatasan disiplin antropologi dan sastra karena dapat mewartakan bagi tradisi lisan dan sastra lisan yang sesuai dengan penelitian.

Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, moral berasal dari bahasa Latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani.

Poerwadarminta (1986, hal.654) mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya). Sedangkan, Suseno (1987, hal.19) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal itu perlu disadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif.

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Nilai adalah sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun non-verbal (Liliweri, 2002, hal.50). Adapun norma adalah nilai-nilai budaya yang merupakan standar kelompok, dasar dari kehidupan berkelompok, atau dengan kata lain, norma lebih pada standar berperilaku (Liliweri, 2002, hal.51). Dapat disimpulkan bahwa nilai dan norma budaya ini banyak terkandung dalam karya sastra.

**2.2 Konsep On, Giri, dan Gimu**

**2.2.1 Konsep On**

Pengertian *On* (恩) dalam Nelson (2008, hal.401) yang artinya kebaikan, kemurahan hati, belas kasihan, berkah, keuntungan. Dalam Matsura (2005, hal.768) yang artinya hutang budi, membalas budi, membalas jasa. Dalam kata keterangan

yang lain memperlakukan lebih baik daripada yang lainnya, *On* (恩) dalam hal ini mengandung arti suatu beban, suatu utang, dan sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin (Benedict, 1982, hal.105). Seseorang dikatakan menerima *On* (恩) berarti ia telah menerima keistimewaan, pemberian atau kemurahan hati dari si pemberi *On* (恩).

Benedict (1992, hal.121) memaparkan bahwa bagi orang Jepang, *On* merupakan perasaan berhutang yang paling utama dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, *On* adalah nilai-nilai penting yang harus dipertahankan di dalam kehidupan masyarakat Jepang yang berkaitan dengan adanya jaringan hubungan kewajiban yang saling timbal balik. Karena adanya rasa berhutang budi, maka orang Jepang merasa berkewajiban untuk membalas budi baik orang tua, para penguasa, masyarakat dan negara.

Menurut Kiyohide (1971, hal.104-105) *on* adalah:

*The giver of 'on' does not expect the return to his 'on'. He always gives and gives. But the receiver of 'on' thinks about the return to the giver. He always returns and returns, from another aspect, he gives and gives. In the Japanese mind, this is an ideal type of on relationship. Thus, 'on' relationship is, in any sense, neither an obligation nor a repayment of debts.*

Terjemahan:

Pemberi '*on*' tidak mengharapkan kembali ke '*on*' nya. Dia selalu memberi dan memberi. Namun penerima '*on*' berpikir tentang kembali ke si pemberi. Dia selalu mengembalikan dan mengembalikan, dari aspek lain, ia memberi dan memberi. Dalam pikiran Jepang, ini merupakan tipe ideal dari suatu hubungan dalam '*on*'. Dengan demikian, hubungan dengan '*on*' adalah dalam arti apapun tidak lain hanya memiliki kewajiban atau pembayaran kembali dari suatu utang.

Dengan kata lain, *on* dari pemberi tidak mengharap kembali *on* dari orang lain.

Akan tetapi, penerima *on* tetapa berpikir bagaimana cara untuk mengembalikan kepada si pemberi *on*. Hubungan ini tidak lain hanya memiliki kewajiban terhadap bagaimana pembayaran dari suatu hutang yang dibebankan atas penerima *on*.

Manusia sebenarnya berhutang pada segala sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Benedict menjelaskan (1982, hal.104) “Di Jepang, kebenaran bergantung pada pengakuan akan tempat seseorang di dalam jaringan besar dari kesalingberhutangan tersebut yang mencakup baik nenek moyang maupun orang-orang yang sejaman”. Ini dapat dikatakan bahwa keberhutangan masyarakat Jepang terhadap nenek moyang dan orang-orang pada saat ini adalah kebenaran yang bergantung pada pengakuan di mana dia bertempat.

Kata dari “kewajiban” yang mencakup utang seseorang dari yang kecil sampai yang paling besar adalah *on*. Benedict menyebutkan, (1982, hal.105) “Dalam semua pemakaian *on* mengandung arti sebuah beban, suatu hutang, sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin”. Ini berarti orang yang menerima *on* harus dapat menjaga dengan sebaik-baiknya. Benedict juga melanjutkan (1982, hal.105), seseorang menerima *on* dari atasannya dan tindakan menerima suatu *on* dari siapa saja yang belum tentu atasannya atau orang setingkat, menimbulkan perasaan bahwa orang itu lebih rendah dari pada si pemberi *on*. Perasaan yang ditimbulkan oleh si penerima *on* menjadikannya merasa lebih rendah dari si pemberi *on*.

Dalam Kiyohide (1971, hal.105) menyatakan bahwa:

*On relationship is limitless both for the giver and for the receiver as well. The Japanese have said, "on from Emperor is immeasurable," or "on from parents is higher than mountain and deeper than sea." And they also have said, don't step in your teacher's shade, follow after him keeping three feet distance.*

*On relationship seems limitless. But, as mentioned, the giver does not expect return. If the receiver can do nothing to return, he may do so. On is not an obligation. But the receiver himself should keep it in his mind and he should return on to the giver 'according to his station,' whenever he can do so. I used the term "should." However, this "should" is not a compulsion from the outside but it is that which the receiver spontaneously imposes on himself.*

Terjemahan :

Hubungan *on* tak terbatas keduanya bagi si pemberi dan penerima juga. Orang Jepang mengatakan, "*on* dari Kaisar adalah beragam" atau "*on* dari orang tua lebih tinggi dari gunung dan lebih dalam dari laut." Dan mereka juga mengatakan, jangan melangkah di bawah naungan guru Anda, ikuti setelah dia menjaga tiga kaki jarak: Hubungan *on* tampaknya tak terbatas. Tapi, seperti yang disebutkan, pemberi tidak mengharapkan kembali. Jika penerima dapat melakukan apa-apa untuk kembali, ia dapat melakukannya. *On* bukanlah hanya sebuah kewajiban. Tapi penerima dirinya harus menyimpannya dalam pikirannya dan ia harus mengembalikan *on* untuk pemberi 'sesuai dengan kedudukannya', setiap kali dia bisa melakukannya. Saya menggunakan istilah "seharusnya." Namun, ini "seharusnya" bukanlah paksaan dari luar tetapi itu adalah apa yang penerima spontan membebaskan pada dirinya sendiri.

Penjelasan dari Kiyohide dan Benedict di atas tentang pembagian penerimaan *on* ini, penulis membaginya dalam beberapa bagian diantaranya:

**a. *On* diterima dari Kekaisaran (子恩/Koo On)**

Dalam Benedict, (1982, hal.107) "*On* selalu dipakai dalam arti pengabdian tanpa batas, kalau menyangkut utang yang terbesar dan terutama, adalah "*on* Kekaisaran" dalam kehidupan seseorang". *On* yang harus diterima orang itu dengan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kaisarnya. Benedict juga melanjutkan, orang Jepang dalam sejarahnya adalah orang yang paling utama di antara sesamanya

pada siapa seorang berhutang adalah atasan tertinggi dalam lingkup kehidupan seorang tadi.

Tempat yang diduduki setara dengan Kaisar dari beberapa masa yang berlainan, tempat ini ada yang diduduki oleh majikan lokal atau penguasa feodal atau juga *shogun*. Adat tentang mengingat *on* ini sangatlah penting dan diutamakan sejak berabad-abad lalu yang memusatkan perasaan ini pada diri Kaisar. Sebagai contohnya *on* pada Kaisar ini, Benedict (1982, hal.107) mereka mengatakan bahwa setiap penerbang yang bunuh diri (*kamikaze*) membayar kembali “*on* Kekaisarannya”; juga, semua pasukan yang seluruhnya mati dalam mempertahankan sebuah pulau di Pasifik, menebus *on*-nya yang tak terbatas pada Kaisar.

**b. On diterima dari Orang Tua (親恩 /Oya On)**

Benedict (1982, hal.108) “*On* ini dijabarkan sebagai utang anak-anak terhadap orang tuanya dan mereka berusaha mati-matian untuk menebusnya”. Oleh karena itu, anak-anaklah yang seharusnya berusaha keras untuk patuh pada orang tua. Ini dimaksudkan agar anaknya nanti setelah dewasa tahu bagaimana perjuangan orang tua yang telah mendidiknya sejak dini.

Benedict juga menambahkan, “*on* dari orang tua adalah pemeliharaan sehari-hari dan segala kerepotan yang harus dihadapi bapak dan ibu”. Segala bentuk kerepotan yang dihadapi oleh orang tua atas anak-anaknya ini, menjadikan beban yang harus dipikul dan diterima anak karena besarnya ketergantungan mereka terhadap orang tua mereka.

Benedict menambahkan “Bangsa Jepang membatasi pemujaan nenek moyang kepada para sesepuh yang masih diingat dan masih hidup. Dengan demikian, semakin ditanamkan dalam diri orang, besarnya ketergantungan mereka ketika masih kanak-kanak kepada orang tuanya. Dalam pembatasan orang Jepang terhadap pemujaan nenek moyang ini jelas bukanlah bentuk dari pembalasan hutang, karena tindakan-tindakanlah yang harus bersumber dari hutangnya ini (Benedict, 1982, hal.108).

**c. On diterima dari Guru (主の恩/Nushi no On) dan Seseorang yang Dituankan**

(師の恩/ Shi no On)

Benedict (1982, hal.109) menyatakan, “On khusus kepada guru dan tuannya (*nushi*). Keduanya telah membantu dia untuk maju dan orang mengenakan *on* terhadap mereka, yang di masa depan mungkin mengharuskan orang tersebut untuk memenuhi suatu permintaan mereka, pada saat mereka mengalami kesulitan, atau barang kali untuk memberikan bantuan kepada salah seorang saudara yang muda, setelah mereka tiada”. Ini berarti *on* yang diterima dari guru atau tuannya menjadikan orang merasa balas budi karena telah menjadikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya. Dan juga, mengharuskan orang yang menerima tadi harus memenuhi permintaan apa saja, ketika mengalami kesulitan, dan memberikan bantuan kepada saudara si pemberi.

*On* kepada siapa saja adalah hal yang serius. Menurut Benedict (1982, hal.109) *On* adalah beban yang berat dan “kekuasaan *on*”, meskipun senantiasa melanggar pilihan-pilihan pribadi yang dianggap selalu benar. Berfungsinya etika ini,

tergantung dari kemampuan setiap orang Jepang untuk menghormati sikap moralitas dalam kehidupan sosial mereka. Kiyohide (1971, hal.105) memaparkan:

*Accordingly, 'on' is not a financial transaction, not a contract. 'On' is not such a thing that someone received 'on' so and so, therefore he is able, completely to repay 'on' by doing so and so for the giver. Thus we can say, the human relationship in the ideal type hild been considered as very strong and very deep by the Japanese. Sometimes it seems compulsive and it is often misunderstood even by the Japanese themselves and misconducted. The context is expressed clearer in the relationship of giri.*

Terjemahan :

Dengan demikian, 'on' bukan merupakan transaksi keuangan, bukan suatu kontrak. *On* bukanlah hal seperti itu bahwa seseorang menerima 'on' begini dan begitu, karena itu ia yang mampu. Sepenuhnya untuk membayar 'on' dengan melakukan hal begini dan begitu untuk si pemberi. Dengan demikian kita dapat mengatakan, hubungan manusia dalam tipe ideal telah dianggap sebagai sangat kuat dan sangat mendalam oleh Jepang. Kadang-kadang terlihat kompulsif dan sering salah paham, bahkan oleh orang Jepang sendiri. Konteksnya dinyatakan jelas dalam hubungan 'giri'.

Dalam kesimpulan Kiyohide ini, pengertian *on* bukanlah sebuah transaksi atau sebuah kontrak. Seorang penerima *on* bukanlah melakukan hal ini dan itu, tetapi bentuk pembayarannya yang seharusnya dilakukan. Hubungan manusia tipe demikian ini yang ideal dalam masyarakat Jepang. Dalam hal ini akan dibahas dalam bentuk hubungan *giri*.

**2.2.2 Konsep Giri**

Pengertian *Giri* (義理) bila dilihat dari karakter kanjinya dibagi menjadi *Gi* (義) dan *Ri* (理), yaitu *Gi* (義) memiliki arti "keadilan, kebenaran, moralitas, kemanusiaan, integritas, kebutuhan, kehormatan, kesetiaan, dan ketaatan", sedangkan *Ri* (理) adalah "alasan, akal, keadilan, kebenaran, dan prinsip" (Nelson, 1997,

hal.441). Jadi secara harafiah pengertian giri adalah rasa tanggung jawab, kehormatan, keadilan, kesopanan, dan berhutang budi.

Bila kedua *kanji* ini digabungkan, *giri* (義理) memiliki arti kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki orang Jepang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu lain dimana seseorang menjalin hubungan yang khusus (Befu, 1971, hal.169).

Menurut Westmore (dalam De Mente, hal.12) *giri* berarti “kewajiban, tugas, keadilan.” *Giri* merupakan pondasi kode etik *samurai*, tetapi merupakan bagian integral budaya Jepang sebelum munculnya *samurai*. *Giri* mengikat dari lahir akan hal-hal dan tingkatan tertentu dalam bentuk kewajiban tanpa akhir bagi orang Jepang.” De Mente juga melanjutkan “*giri* dalam diri seseorang menanamkan kehormatan dan kebanggaan, dan di antara generasi yang lebih tua sebuah kesediaan untuk mengorbankan kehidupan personal mereka demi melayani atasan mereka.”

Menurut Benedict (2000, hal.141) *giri* adalah suatu kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang telah diterima dengan nilai yang sama harganya dari apa yang telah diterima sebelumnya. *Giri* merupakan bentuk pembayaran atas *on* yang paling berat bagi orang Jepang, karena pembayaran ini harus dilakukan setara dengan *on* yang diterimanya.

Menurut Lebra (1976, hal.93) *giri* ini didefinisikan sebagai tatanan sosial yang terdiri dari seperangkat norma-norma sosial yang menetapkan setiap pemegang

status harus melakukan peran tertentu. Dengan arti bahwa penerima pemberian atau kebaikan harus membayarkan *giri* kepada orang yang telah memberi kebaikan tersebut agar ia dapat menjaga hubungan timbal balik dan tidak dianggap sebagai orang yang tidak memiliki *giri*. *Giri* juga bisa diartikan sebagai jalan yang baik, aturan yang harus diikuti oleh manusia, dan sesuatu yang dengan paksa dilakukan oleh seseorang untuk mencegah permintaan maaf terhadap dunia (Benedict, 1996, hal.134).

Konsep ini mengandung norma untuk mengatur sikap seseorang dalam menjaga hubungan baik antar individu. *Giri* dilakukan untuk hubungan timbal balik sesuai dengan norma yang ada dan merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap manusia dalam menjaga hubungan harmonis antar individu. Sesuai dengan pernyataan ini, Kiyohide (1971, hal.10) mengungkapkan bahwa *giri* bagi orang Jepang adalah salah satu tingkah laku kesopanan dalam hubungan saling memberi. Oleh karena itu, kita harus membalas sikap atau kebaikan orang lain yang telah kita terima. Konsep ini memaksa orang untuk melakukan hubungan timbal balik walaupun individu tersebut tidak ingin melakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa *giri* dilakukan dengan adanya keterpaksaan untuk melakukannya. Pernyataan ini didukung oleh Benedict yang mengatakan bahwa *giri* tidak memberikan orang Barat ide berlebih untuk mendeskripsikannya, tetapi kata “segan” menjadi poin di sini. Selebihnya, dikatakan pula bahwa *giri* dilakukan penuh dengan keputusan.

Namun, Minamoto dalam Masahiro (1980, hal.99) mengatakan bahwa *Giri*

memiliki dua sifat yang bertolak belakang, yaitu *tsumetai giri* dan *ataakai giri*.

1. ***Tsumetai giri*** (冷たい義理) : sesuai dengan namanya, adalah kewajiban yang dengan terpaksa harus dilaksanakan, walaupun sebenarnya ia tidak ingin melakukannya. Kewajiban ini dirasakan sebagai beban yang berat, membelenggu dan tidak mengizinkan seseorang untuk melakukan apa yang sebenarnya dinilai wajar.

2. ***Atataakai giri*** (暖かい義理) adalah kewajiban yang pada dasarnya dilakukan dengan senang hati. Pada umumnya, apabila orang menerima pemberian dari orang lain maka dengan sendirinya ia pasti akan membalas pemberian itu, dan hal tersebut sudah menjadi sifat dasar manusia. Pemberian dalam hal ini tidak hanya pemberian dalam berupa jasa atau materi saja namun juga kebaikan yang diberikan orang lain.

Perbuatan baik yang diberikan seseorang kepada orang lain akan menimbulkan ikatan *giri* yang terjalin antar kedua belah pihak. Berikut Kutipan dari Minamoto dalam

Fukakusa (1980, hal.99) mengenai *tsumetai giri* dan *ataakai giri* ;

源氏は義理を「冷たい義理」（われわれの心に、あるやりきれなさを感じさせる制裁力や拘束力をもつ社会的規範習俗という意味の義理）と「暖かい義理」（情的でパーソナルな人間関係において成立する心情道徳、われわれの内的規範、という意味での義理）とに分類する試みを提示しておられる。

*Minamoto wa giri o 'tsumetai giri' (wareware no kokoro ni, aru yarikirena o kanji saseru seisai-ryoku ya kousokuryoku o motsu shakaiteki kihan shuuzoku to iu imi no giri) to 'ataakai giri'(jouteki de paasonaruna ningen kankei ni oite seiritsu Suru shinjou doutoku, wareware no naiteki kihan, to iu imi de no giri) to ni bunrui suru kokoromi o teiji shite ora reru.*

Terjemahan:

Minamoto mengatakan bahwa *giri* dibagai menjadi *tsumetai giri*, yaitu kewajiban dalam norma-norma sosial yang memiliki kekuatan mengikat yang sebenarnya enggan untuk dilakukan dan *ataakai giri*, yaitu kewajiban yang dilakukan atas dasar senang hati, keinginan tersebut muncul atas dasar

perasaan ingin membalas kebaikan hati.

*Giri* mempunyai kekuatan untuk memaksa anggota masyarakat melakukan aktivitas saling berbalas. Seseorang yang menjalankan *giri* berarti ia memiliki nilai moral yang tinggi dalam masyarakat, sedangkan apabila orang tersebut menolak melakukan hubungan timbal balik, maka ia akan kehilangan kepercayaan dari orang yang mengharapkan timbal balik. Dengan kata lain, *giri* juga ikut berperan dalam hubungan antar manusia dalam masyarakat supaya seseorang dapat diterima dalam masyarakat tersebut. Hubungan antara kedua pihak ini tidak hanya berlaku terhadap mereka yang mempunyai hubungan khusus, tetapi juga berlaku antara teman ataupun relasi kerja.

Menurut Lebra (1976, hal.96) *giri* berkaitan dengan hubungan antara orang di luar keluarga. *Giri* lebih sering berkaitan dengan hutang terhadap orang-orang dari berbagai status yang berbeda, yang melibatkan hubungan yang berada di luar lingkup keluarga kandung. Dapat disimpulkan bahwa *giri* tidak hanya berlaku dalam masyarakat saja, tetapi juga dalam keluarga yang tidak begitu akrab seperti bibi, paman, atau mertua, karena *giri* ditujukan untuk semua orang. *Giri* telah menjadi aturan yang harus dilakukan oleh orang Jepang dalam hidup bersama individu lain.

Seperti yang dikatakan oleh De Mente (1997, hal.5) bahwa secara keseluruhan faktor kontrol dalam hubungan setiap pribadi di Jepang disatukan dalam kata *giri*, yang diterjemahkan sebagai kewajiban, tanggung jawab dan keadilan sehingga seluruh kehidupan dalam masyarakat Jepang telah diatur oleh sebuah *giri*.

Benedict (1996, hal.116) menjelaskan bahwa *giri* adalah hutang yang harus dibayarkan yang secara matematis sepadan terhadap kebaikan yang telah diterima dan ada batas waktunya. Dalam hal ini, *giri* memiliki dua pembagian, yaitu *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap nama.

#### **a. Giri Terhadap Dunia**

Secara harfiah, *giri* terhadap dunia dikatakan sebagai “membayar kembali *giri*”, yaitu kewajiban untuk membayar *on* kepada sesamanya. Menurut Benedict (1982, hal.152) *Giri* terhadap dunia adalah suatu kewajiban untuk membayar kembali semua kebaikan-kebaikan yang telah diterima. Secara umum, *Giri* kepada dunia dapat digambarkan sebagai pemenuhan hubungan-hubungan yang bersifat kontrak. Apabila dihubungkan dengan hubungan keluarga, maka *giri* mencakup semua kewajiban yang menjadi tanggungan seseorang kepada keluarga mertuanya.

Menurut Benedict (1979, hal.141-142) seseorang tidak bekerja untuk *giri* kalau ia melakukan dengan tulus hati. Akan tetapi, orang memenuhi kewajibannya terhadap mertuanya secara tepat karena bagaimanapun juga ia harus menghindari celaan yang ditakuti, yaitu “orang yang tidak tahu *giri*”. Seseorang yang berusaha dengan keras untuk memenuhi *girinya* akan lebih dihormati oleh orang lain. Orang akan menganggapnya sebagai seseorang yang melakukan kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan dan melaksanakannya dengan baik. Sedangkan seseorang yang tidak melakukan atau bahkan tidak mengenal *giri*, seperti diasingkan dari dunianya.

Oleh karena itu, seseorang akan berusaha keras melakukan *giri* untuk memenuhi kewajibannya meskipun sebenarnya ia enggan untuk melakukannya.

Davies dan Osamu (2002, hal.98) mengatakan bahwa seseorang yang menerima hadiah tanpa memberikan hadiah sebagai timbal baliknya, ia akan dianggap sebagai orang yang bodoh dalam hal kewajiban sosial. Hal ini juga untuk menghindari pandangan masyarakat yang menganggap rendah manusia yang tidak membalas pemberian orang lain. *Giri* cukup penuh dengan keengganan sehingga pernyataan “karena *giri*” saja sudah cukup bagi orang Jepang untuk menggambarkan hubungan penuh keengganan tersebut.

*Giri* tidak hanya merupakan kewajiban terhadap mertua, tetapi juga kewajiban terhadap paman, bibi, keponakan, pria dan wanita. Bahkan ada hal yang dianggap lebih penting dari kewajiban terhadap mertua, yaitu *giri* seorang pengikut kepada tuannya dan *giri* terhadap sesama rekan prajurit yang merupakan hubungan tradisional *giri*. Itu adalah kesetiaan yang diwajibkan atas seseorang terhadap atasannya dan rekan-rekannya yang setaraf (Benedict 1979, hal.144).

Peraturan-peraturan *giri* merupakan peraturan pembayaran kembali yang wajib. Bila seseorang dipaksa untuk melakukan *giri*, maka dianggap ia harus mengesampingkan rasa keadilannya dan sering berkata “saya tidak dapat berbuat benar karena *giri*”. Peraturan tersebut tidak mengharuskan orang berbuat baik dalam hatinya, orang harus melakukan *giri* karena kalau tidak ia akan disebut orang yang tidak tahu *giri* dan akan dibuat malu di depan umum.

Menurut Benedict (1996, hal.142) pembayaran kembali *giri* dianggap sebagai suatu pembayaran kembali yang sama jumlahnya. Dalam artian seseorang harus membayar utangnya dalam jumlah yang sepadan dengan pemberian yang telah ia

terima. Apabila ia mengembalikan lebih atau kurang dari yang ia terima, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang tidak menghormati orang lain yang sudah memberi kebaikan pada dirinya. Orang Jepang tabu dalam mengembalikan pemberian dengan pemberian yang lebih besar. Oleh karena itu, orang Jepang akan mengembalikan apa yang ia terima secara sepadan. *Giri* mengikat manusia untuk bisa memiliki perasaan saling ketergantungan mengingat manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Seperti pendapat Doi (1992, hal.31) yang mengatakan bahwa *giri* mengikat hubungan antar manusia dalam hubungan ketergantungan. *Giri* membuat manusia melakukan hubungan timbal balik untuk bisa saling menghormati satu sama lain. *Giri* juga membuat keadaan dalam sebuah hubungan menjadi seimbang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat De Mente (1997, hal.5) yang mengatakan bahwa seseorang berkewajiban membayarkan hutangnya atau dengan kata lain menyeimbangkannya dengan beberapa kebaikan atau pengorbanan.

Dapat disimpulkan bahwa *giri* terhadap dunia adalah kewajiban terhadap sanak keluarga jauh, kewajiban terhadap orang yang bukan keluarga karena pemberian yang mereka terima dan kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat walaupun pemberian yang diterima bukan dari mereka, melainkan dari nenek moyang yang sama.

#### **b. *Giri* Terhadap Nama**

*Giri* terhadap nama seseorang adalah kewajiban untuk menjaga agar reputasinya tidak ternoda. *Giri* ini adalah kewajiban-kewajiban atau tindakan-

tindakan yang tetap menjaga reputasi baik seseorang tanpa mendasarkannya pada suatu utang tertentu yang sebelumnya dimiliki orang itu terhadap orang lain. *Giri* terhadap nama ini juga merupakan bentuk malunya orang Jepang terhadap dirinya, jika seseorang tidak dapat menjaga reputasinya orang itu akan melakukan hal-hal yang ekstrim. Seperti bunuh diri adalah jalan yang paling sering dilakukan untuk menghapus *giri*-nya.

Menurut Benedict (1996, hal.149) *giri* untuk nama seseorang juga dibutuhkan, seseorang harus mampu hidup sesuai dengan posisi orang lain dalam kehidupan. Jika seseorang gagal melakukan *giri* tersebut, maka ia akan kehilangan harga diri. Karena itu sebisa mungkin seseorang menjaga nama baiknya apabila ia tidak ingin dianggap gagal dalam menjalankan kewajibannya. Dalam pandangan orang Jepang, *giri* terhadap nama adalah kewajiban yang berada di luar lingkup *on*.

Orang Jepang tidak memiliki istilah tersendiri untuk apa yang dinamakan “*giri* terhadap nama”. Kewajiban ini adalah tindakan-tindakan yang tetap menjaga reputasi baik seseorang tanpa mendasarkannya kepada suatu utang tertentu terhadap orang lain. *Giri* terhadap nama juga menuntut tindakan-tindakan yang menghilangkan noda atau cela, noda tersebut mengotori nama seseorang dan karena itu harus dihilangkan. Noda tersebut dapat memaksa seseorang untuk melakukan berbagai macam tindakan seperti membalas dendam kepada orang yang merugikan namanya atau memaksa seseorang yang telah merugikan namanya untuk bunuh diri.

*Giri* terhadap nama juga berarti memenuhi berbagai macam ikatan selain ikatan yang ada hubungannya dengan tempat yang sesuai (Benedict, 1996, hal.151).

Seseorang yang berhutang dapat mempertaruhkan *giri* terhadap namanya ketika ia meminta pinjaman. Kalau ia gagal membayar hutangnya, secara harfiah ia tidak akan ditertawakan di depan umum, tetapi orang yang tidak membayar hutangnya tersebut, mungkin akan melakukan bunuh diri untuk membersihkan namanya, atau ketika ia gagal melakukan pekerjaannya dengan baik, ia akan keluar dari pekerjaan untuk membersihkan namanya.

Menurut Benedict (1996, hal.152) di Jepang, *giri* terhadap nama seorang profesional sangat besaruntutannya. *Giri* ini juga mencakup banyak tingkah laku yang tenang dan terkendali, yaitu dengan tidak memperlihatkan perasaan, serta mempertahankan harga diri. Harga diri adalah salah satu wujud dari *Giri* terhadap nama. *Giri* ini juga mengharuskan seseorang untuk hidup sesuai dengan tempatnya dalam hidup ini. Bila gagal dalam *giri* ini, ia tidak berhak untuk menghormati dirinya sendiri. Dalam menjaga reputasi baik seseorang yang merupakan pengertian *giri* terhadap nama ini, ia harus melaksanakan segala persyaratan etika menurut tempat seseorang yang sesuai (Benedict, 1996, hal.154). Misalnya, jika merasa sakit tidak akan sama sekali memperlihatkan rasa sakitnya, mereka akan tetap mempertahankan reputasi dalam profesi atau keahlian.

Dapat disimpulkan bahwa “*giri* terhadap nama” adalah kewajiban seseorang untuk membersihkan reputasinya dari segala tuduhan atas kegagalan, kewajiban seseorang untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan dalam melaksanakan jabatannya dan kewajiban seseorang untuk mengindahkan sopan santun Jepang, misalnya mengekang pengungkapan emosi pada kesempatan atau suasana yang tidak

cocok. Semua bentuk *giri* memiliki satu tujuan, yaitu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seseorang dalam hubungan terhadap orang lain.

**2.2.3 Konsep Gimu**

Menurut Nelson (2006, hal.725), secara harafiah *giri* dan *gimu* memiliki arti yang hampir sama karena keduanya memiliki kanji *gi* (義) yang sama, yaitu tanggung jawab. Sedangkan kata *mu* (務) berasal dari kata *tsutomeru* (務める) yang berarti melayani, mengabdikan, menjalankan. Tanggung jawab dalam hal ini adalah kesiapan dalam menjalankan kewajiban yang diberikan. *Gimu* adalah pembayaran kembali yang maksimalpun dari kewajiban ini dianggap masih belum cukup, dan tidak ada batas waktu pembayarannya, Benedict (1982, hal.125).

*Gimu* menurut Benedict (1996, hal.134) adalah suatu bentuk kewajiban atau tugas kepada lingkungan keluarga terdekat, kepada penguasa yang menjadi simbol negerinya yang telah mengikat kesetiannya semenjak seseorang itu lahir dalam lingkungan keluarga dan bangsanya. *Gimu* ini harus dibayarkan karena adanya ikatan-ikatan yang kuat semenjak dilahirkan, yang ditekankan dalam hal ini adalah *gimu* terhadap keluarga kandung. Beberapa ikatan dan kewajiban seperti *giri* mungkin dilaksanakan dengan enggan sekali, namun *gimu* tidak pernah didefinisikan sebagai keengganan. Orang-orang menganggap tentang *Gimu* ini adalah pembayaran utang tanpa batas sehingga disebut “orang tidak pernah dapat membayar kembali sepersepuluh ribu dari *on* ini”. Hal inilah yang membedakan *gimu* dengan *giri*. Tidak

ada ketentuan mengenai bentuk, cara dan waktu pembayarannya, maka seseorang tidak merasa keberatan menerima *On* (恩) dengan resiko *Gimu* (義務) ini. Artinya, tidak ada rasa terpaksa dan keengganan di dalam melakukan pembayaran terhadap *On* (恩) yang diterima, karena *gimu* adalah suatu kewajiban moral yang tidak terlalu mengikat.

Menurut Benedict (1982, hal.125), *gimu* adalah pembayaran kembali yang maksimalpun dari kewajiban ini dianggap masih belum cukup, dan tidak ada batas waktu pembayarannya, dengan arti lain kewajiban ini tidak pernah dapat dilakukan sepenuhnya dan tidak pernah berakhir. Ruth Benedict juga mengatakan bahwa *gimu* ini adalah suatu keharusan dan merupakan nasib universal seseorang. Bahkan pendidikan dasar di Jepang dikatakan sebagai “pendidikan *gimu*” karena tidak ada kata lain yang lebih tepat mengartikan kata “wajib”. Peristiwa-peristiwa dalam hidup seseorang dapat mengubah detail-detail *gimu* orang tersebut, tetapi secara otomatis, *gimu* terdapat pada semua orang dan berada di atas semua kejadian yang tidak disengaja Jenis kewajiban *Gimu* ada tiga yaitu: *Chu*, *Koo* dan *Nimmu*. Sebagai berikut;

**a. *Gimu Chu***

*Chu* adalah lambang kesetiaan yang merupakan kebajikan tertinggi terhadap sistem feodal Kekaisaran Jepang terhadap sistem sosial masyarakat. *Chu* sebenarnya, terfokus pada bidang spiritualitas, yaitu berupa pembayaran kembali hutang setiap penduduk atau masyarakat terhadap pemimpin keramat, yaitu pendeta tertinggi dan

lambang kesatuan serta keabadian Jepang yang dalam hal ini berupa Kaisar (Benedict, 1982, hal.133-134).

*Chu* pada zaman feodal, lebih ditujukan kepada kepala hirarki yang tidak memiliki kualifikasi Ilahi seperti yang orang barat anggap. Banyak usaha yang dilakukan di zaman Jepang modern untuk memberikan gambaran berupa ungkapan lambang *chu* yang secara khusus ditujukan terhadap Kaisar seperti pengumuman resmi tentang masalah politik ataupun yang lain-lain (Benedict, 1982, hal.134).

Dengan cara ini, Kaisar dijadikan sebagai lambang yang berada di luar jangkauan pertentangan dalam negeri.

Dalam pemerintahan sipil, *chu* mendukung apa saja dari kematian sampai pajak. Orang Jepang berpendapat bahwa patuh pada hukum *chu* merupakan pembayaran kembali atas hutang terbesar mereka *koo-on* (Benedict, 1982, hal.137).

bisa dikatakan *chu* menekankan kemanusiaan sebagai lambang tertinggi spiritualitas. Ini berupa ikatan pribadi antar lambang Kekaisaran Jepang terhadap sistem sosial masyarakat atau negara.

**b. Gimu Koo**

Menurut Benedict (1982, hal.125), *koo* adalah kewajiban terhadap orang tua dan nenek moyang (yang dimaksud terhadap keturunannya). Kewajiban *gimu koo* adalah pembayaran *On* kepada orang tua sendiri, yaitu setiap orang Jepang telah menyadari telah menerima *On* dari orang tuanya masing-masing. *On* (恩) tersebut adalah utang terhadap semua hal yang telah dilakukan orang tuanya dalam

membesarkan dirinya sejak kecil hingga dapat mandiri. *Gimu koo* ini memiliki 5 unsur yaitu hubungan antara orangtua-anak, majikan-bawahan, suami istri, kakak-adik dan teman dengan teman (Bellah, 1992, hal.249).

Sesuai dengan pernyataan Benedict (1996, hal.134) bahwa *gimu* setidaknya adalah sekelompok kewajiban yang menjadi utang seseorang kepada lingkaran keluarga terdekatnya sehingga *gimu* ini dibayar seseorang karena ada ikatan-ikatan khusus yang kuat dan erat yang telah dimiliki sejak ia lahir. Bangsa Jepang sangat tegas dalam pembayaran *gimu* ini. Orang membayar kembali utang-utang terhadap nenek moyangnya dengan cara meneruskan kepada anak-anaknya. Di Jepang tidak ada kata yang mengungkapkan kewajiban bapak terhadap anak-anaknya. Semua tugas seperti itu dicakup oleh seorang anak kepada orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Benedict (1996, hal.123) bahwa *gimu* ada untuk menjaga dan mendidik anak sendiri. Meskipun tidak ada pernyataan yang menjabarkan kewajiban orang tua terhadap anaknya, tetapi semua kewajiban tersebut tertutup oleh *koo* yang memang tertuju untuk orang tua.

Dari pernyataan tersebut sudah jelas bagaimana seorang anak harus bersikap terhadap orang tua. Bagaimana seorang anak merawat orang tua mereka yang sudah tua dan mulai sulit melakukan suatu hal dan yang lebih penting bagaimana seorang anak membalas kebaikan dan kasih sayang orang tua mereka sendiri yang telah merawat mereka dan sadar apa yang harus ia bantu untuk orang tua sendiri serta bagaimana seorang anak melakukan pengorbanan demi orang tuanya yang semasa kecil pernah berkorban untuknya.

Benedict (1996, hal.124) juga mengatakan bahwa “bekerja untuk *koo*” tidak selalu bertujuan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Ada beberapa hal yang memang sudah sewajarnya dilakukan seseorang untuk keluarga mereka sendiri.

### **c. *Gimu Nimmu***

*Nimmu* adalah kewajiban terhadap pekerjaan. Yang dimaksud di sini adalah bertanggung jawab atas pekerjaan yang ditugaskan kepadanya sampai tuntas. Sesuai pendapat Benedict (1982, hal.125) si penerima *On* membayar kembali utang-utang ini dalam artian kewajiban terhadap pekerjaan seseorang. Mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan individu atau perseorangan. Ini juga berarti seseorang yang mempunyai pekerjaan terhadap orang lain yang memberikan beban terhadap diri seseorang, maka kewajiban orang itu harus menyelesaikannya dengan tuntas tanpa memperdulikan diri pribadi.

Menurut Mattulada dalam Nur Afni, (2005, hal.28) *Gimu* merupakan sekumpulan kewajiban atau tugas yang dipunyai seseorang sejak kelahirannya sampai kepada kematiannya untuk dilaksanakan tanpa batas dan tanpa akhir. *Gimu* merupakan suatu bentuk kewajiban atau tugas kepada lingkungan keluarga terdekat, kepada penguasa yang menjadi simbol negerinya yang telah mengikat kesetiannya semenjak seseorang itu lahir dalam lingkungan keluarga dan bangsanya.

### **2.3 Cerita Rakyat**

Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. Cerita rakyat

merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan mereka, baik secara langsung atau tidak (Osman, 1991, hal.6). Folklor menurut Bruvand (dalam Danandjaja, 1997, hal. 21) dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: 1. Folklor lisan (*verbal folklore*) 2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) atau masing-masing dengan istilah *mentifact*, *sociofact*, dan *artifacts*. Penempatan cerita rakyat sebagai salah satu kategori folklor lisan, yang oleh Danandjaja (1997, hal.21) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Jadi, cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang bentuknya benar-benar dari lisan.

Dalam folklor Jepang yang pertama kali dipelopori oleh Yanagita Kunio dalam Danandjaja (1997, hal.51) tujuan dari penelitian folklor Jepang yang dilakukan oleh Yanagita dan pengikutnya yaitu untuk mencari watak bangsa Jepang yang oleh Morse disebut sebagai akar, jati diri, dan koheran dari kebudayaan orang Jepang antara 1930-1940 oleh Yanagita dan kawan-kawannya dianggap sedang dalam keadaan kandas. Semangat Yanagita sebagai pelopor folklor ini, memandang melalui cerita lisan dapat mengetahui watak, jati diri, dan saling berhubungan dari kebudayaan Jepang. Ia juga merasa berkewajiban untuk memperbaiki bentuk cerita yang masih kasar dalam penceritaannya.

Cerita rakyat Jepang menurut Danandjaja (1997, hal.37) adalah “sebagian dari kebudayaan Jepang yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi berbeda, baik dalam bentuk

lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat”. Dari penjelasan Danandjaja tersebut, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dan secara tradisional tanpa diketahui asal-usul siapa yang membuatnya. Oleh karenanya, dari ke-tiga cerita rakyat Jepang yang penulis ambil sebagai analisis tidak mengetahui siapa yang membuatnya. Cerita rakyat Jepang atau istilah lain dalam bahasa Jepang oleh penulis menyebutnya dengan *nihon mukashibanashi* (日本昔話).

Menurut Atsuko Arai (2011, par.4)

日本昔話とは日本昔話とは伝承文学の一つであり、文字のない時代に、人々が築いた文化や知恵を次世代に語り継いで行く手段の一つであった。そのために、かつての人々の思想が大きく反映されており、重要な口碑とすることができる。また、文字で記録されてきた文化ではなく、人々の口から口へ伝えられて来た文化のため、時代にあわせてその内容は変化をしている。つまり、昔話文芸は語り手と聞き手が伝承のなかで世代を超えて練り上げてきた文学だといえる。日本昔話の系統は、日本独自の物語と、大陸から伝わり日本化された物語の二つに分けられるが、現在では一つの話に同化しているものも多い。

Terjemahan:

*Nihon Mukashibanashi* merupakan bagian dari salah satu sastra tradisional dan cerita rakyat Jepang pada zaman dahulu, pada zaman yang belum mengenal adanya tulisan, dan mengenalkan budaya serta kearifan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat kepada generasi berikutnya. Oleh karenanya, gagasan masyarakat zaman dulu sudah banyak yang tercerminkan, dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang sangat penting. Juga, bukan suatu budaya yang dibukukan melalui tulisan surat, karena budaya yang datang disampaikan oleh masyarakat melalui mulut-kemulut, yang isinya dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, dapat dikatakan bahwa sastra lisan *mukashibanashi* sebagai pendongeng dan pendengar sastra dapat dijelaskan dan berkembang dari generasi ke generasi sesuai dengan pengetahuan yang disampaikan.

Dari penjelasan diatas singkatnya, cerita rakyat Jepang (*nihon mukashibanashi*) merupakan bagian dari sastra lisan yang disampaikan secara turun-

menurun. Sebelum mengenal adanya tulisan, masyarakat Jepang menyebarkannya melalui mulut-kemulut dari generasi-kegenerasi walaupun dalam penyampaiannya berkurang atau bertambah. Dengan melalui cerita rakyat yang dihasilkan dan disebar, masyarakat Jepang zaman dahulu memberikan sebuah contoh dari nenek moyang yang mencerminkan budaya kearifan yang harus tetap dipertahankan.

Cerita rakyat Jepang dalam Danandjaja (1997, hal.70) “dapat dikategorikan dan membaginya ke dalam tiga kelompok, yaitu mite, legenda, dan dongeng”.

Diantaranya :

**a. Mite**

Istilah mite dalam bahasa Jepang adalah *shinwa* (神話) yang berarti “kisah mengenai para dewa”. Mite Jepang merupakan gabungan tema-tema pribumi dan berasal dari dataran Asia Timur, dan dipengaruhi oleh ajaran Budhisme dan Taoisme serta gabungan dari beberapa negara di sekitar Jepang yang mengenai kisahpara dewa.

Mite Jepang dalam *kojiki* dan *nihon shoki* mengalami beberapa siklus diantaranya: siklus Takamagahara, siklus Izumo, dan siklus Tsukushi. Dari beberapa siklus ini merupakan cerita rakyat Jepang yang menceritakan awal mula bangsa Jepang. Siklus ini menjadikan masyarakat Jepang yakin kalau mereka lahir dari dewa matahari yang menjelma sebagai manusia, dan ini merupakan suatu bentuk kebudayaan yang mereka percayai sampai saat ini.

**b. Legenda**

Istilah legenda dalam bahasa jepang adalah *densetsu* (伝説) yang artinya kisah mengenai siluman, binatang-binatang gaib (siluman) seperti *rase*, *tanuki*(*racon dog*), dan ular atau naga. Legenda Jepang dapat digolongkan ke dalam legenda

keagamaan, legenda alam gaib, dan karena dihubungkan dengan tempat tertentu, maka dapat digolongkan juga sebagai legenda setempat. Berhubung kebanyakan legenda alam gaib itu merupakan pengalaman seorang atau teman atau kerabatnya, maka legenda semacam itu menurut istilah Wilhem von Sydow disebut *memorat*.

**c. Dongeng**

Yanagita (dalam Danandjaja, 1997, hal. 49) menuliskan “istilah dongeng dalam bahasa Jepang disebut *mukashibanashi*. Sebagaimana bangsa lain, dongeng Jepang tidak dianggap benar-benar terjadi (fiktif) dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pedagogi”. Ini berarti bagi Danandjaja dalam penyebutan dongeng merupakan alat sebagai kajian pengajaran khususnya pengajaran formal yang berisi tentang nilai-nilai yang mengandung pesan-pesan dari suatu bangsa.

**2.4 Amanat**

Dalam sebuah cerita terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur sastra yang memengaruhi terciptanya: tokoh, tema, plot, gaya bahasa, sudut pandang, amanat, latar. Namun dalam penulisan skripsi ini hanya mengambil unsur amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik unsur yang membangun karya sastra dari luar, dalam hal ini tidak lain adalah budaya masyarakat Jepang tentang konsep moral. Cerita rakyat tidak hanya menceritakan suatu peristiwa, namun juga terdapat amanat yaitu nasehat, pesan, dan kesimpulan apa dalam cerita itu yang dapat diambil.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam karya sastra. Menurut KBBI “amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”. Pesan moral dalam cerita rakyat dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat dan pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu cerita, gagasan yang mendasari diciptakannya cerita rakyat sebagai pendukung pesan. Cerita rakyat senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Dalam hal ini, Nurgiyantoro menjelaskan (2005, hal.322) “Pesan moral dalam dongeng bagian dari cerita rakyat lebih menyaran kepada yang sifatnya universal, semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh pembaca lewat dongeng selalu dalam pengertian baik. Hikmah yang diperoleh pembaca tersebut menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan.” Secara garis besar, amanat dalam cerita merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut biasanya berupa nasihat atau perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dalam penelitian ini tidak lain adalah nilai moral dari masyarakat itu sendiri, dalam hal ini konsep moral *on, giri*, dan *gimu* yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang.

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang pernah penulis baca, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Canceriana Pratiwi tahun 2009, dengan judul “Analisis Konsep *Giri* dan *Gimu* dalam Drama *Ichi Rittoru no Namida*”. *Giri* dan *gimu* yang dianalisis oleh Canceriana menggunakan *giri* terhadap dunia dan *gimu* koo saja, sedangkan penulis menganalisis berdasarkan *giri* terhadap dunia, terhadap nama dan sifat-sifat yang dimiliki oleh *giri*. *Gimu* yang ditambahkan penulis analisis adalah *gimu chu*, *gimu koo* dan *gimu nimmu*
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Putri Pratiwi, dengan judul “Konsep *Giri* dan *Gimu* yang Tercermin dalam Drama *Freeter*”, Ie Wo Kau karya sutradara Kono Keita dan Joho Hidenori. Ade, menganalisis konsep *giri* dan *gimu* saja. Sedangkan penulis, menambahkan konsep *on*.

Penelitian tersebut akan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena objek materi pada penelitian ini berupa cerita rakyat dari Jepang. Penulis menggunakan konsep moral ini dalam satu rangkaian yaitu konsep *on*, *giri* dan *gimu* kedalam cerita rakyat. Kemudian penelitian lebih memfokuskan pada pendeskripsian konsep moral tersebut pada tiga cerita rakyat Jepang.